

Kesadaran Body Positivity Dalam Film Imperfect

Ukhti Tri Larasati¹, Radja Erland Hamzah²

^{1) & 2)} Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia
e-mail: ukhtitri@gmail.com

Article History

Received: 05/01/2025

Revised: 15/01/2025

Accepted: 21/01/2025

Kata Kunci: *Reception Analysis, Body Positivity, Film*

Abstract: *The phenomenon of self-acceptance or self-love is increasingly relevant in today's society. The beauty standards formed in the community often lead individuals to feel less confident about themselves, which can negatively impact their self-image. In response to this issue, the concept of body positivity has emerged as a form of self-acceptance and a positive view of one's own body. These body positivity values are disseminated through various mass media, including films. The film "Imperfect" is one such medium that addresses themes related to body positivity. This study aims to analyze body positivity awareness through a reception study among students. The research employs Stuart Hall's reception analysis approach, utilizing primary data from direct interviews and secondary data from relevant literature studies. The findings of this research indicate that reception varies depending on the information and knowledge received by an individual. In the reception study of the film "Imperfect," most informants viewed body positivity as a positive self-view. The analysis using Stuart Hall's reception theory revealed that two informants held a dominant hegemonic position, one informant was in a negotiating position, and two informants were in an oppositional position.*

PENDAHULUAN

Penerimaan diri atau self love menjadi salah satu fenomena yang sedang dihadapi masyarakat. Adanya standar kecantikan yang terbentuk sejak lama di dalam masyarakat membuat sebagian orang merasa kurang atas dirinya sendiri. Standar kecantikan yang semakin hari semakin tidak realistis menjadi permasalahan yang sedang dihadapi oleh sebagian besar wanita. Permasalahan ini dapat berakibat kepada citra diri individu menjadi negatif. *Body image* adalah gambaran subyektif yang dimiliki individu tentang tubuhnya, khususnya yang berkaitan dengan penilaian orang lain, dan seberapa baik tubuhnya harus disesuaikan dengan persepsi-persepsi tersebut (Rengga & Soetjningsih, 2022). Tekanan sosial dan istilah "beauty privilege" yang menunjukkan adanya perbedaan hak dan perilaku yang didapatkan oleh individu hanya berdasarkan penampilannya berujung pada depresi bagi individu yang mengalaminya. Fauziah memaparkan laporan atas kasus perundungan dalam bentuk *body shaming* kepada kepolisian di seluruh

Indonesia sangat tinggi, sepanjang tahun 2018 saja terdapat 966 kasus *body shaming* di media sosial (Jannatania et al., 2023).

Body positivity atau kepositifan tubuh lahir akibat permasalahan mengenai citra diri negatif yang terus berkembang. *Body positivity* merupakan pemahaman yang mengajak individu untuk membentuk citra diri positif, kepercayaan diri, menerima diri sendiri, dan berfokus pada kesehatan fisik dan psikis individu. Konsep *body positivity* membentuk pola pikir positif individu terhadap tubuhnya sendiri. *Body positivity* merupakan kesadaran diri untuk menyadari bahwa semua tubuh itu baik dan cantik terlepas bagaimana lingkungan dan pandangan budaya atau tren terhadap tubuh yang ideal. Selain itu, standar kecantikan yang ada di masyarakat mendeskripsikan cantik itu harus putih, ramping, rambut lurus, hidung mancung, dan sebagainya tidak memberikan ruang kepada individu dengan ciri berbeda untuk tampil percaya diri hingga dapat menyiksa diri sendiri. *Body positivity* mendukung perbedaan yang dimiliki oleh tiap individu, perbedaan dari bentuk tubuh, warna kulit, dan tampilan tubuh lainnya adalah cantik.

Pembentukan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat merupakan pengaruh dari media massa. Keberagaman informasi yang terdapat dalam media massa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir hingga pola hidup masyarakat. Komunikasi massa merupakan suatu jenis komunikasi yang ditujukan untuk menyebarkan informasi dan pesan kepada khalayak luas. Pada prosesnya, komunikasi massa memiliki karakteristik yang kompleks dan bersifat satu arah. Seiring berkembangnya kehidupan, komunikasi massa memiliki peranan penting dalam menunjang berbagai kegiatan manusia (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi massa memiliki tiga dimensi efek yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan dan persepsi khalayak yang timbul setelah menerima informasi pada tayangan media massa. Pesan yang bersifat informatif pada tayangan media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari dan memperkaya pengetahuan khalayak mengenai suatu informasi, selain itu efek ini juga membahas bagaimana dengan media massa seseorang dapat memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah di lihat atau belum pernah di kunjungi secara langsung.

Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah diseleksi (Fitriansyah, 2018). Sebagai respon terhadap informasi yang diterima, efek afektif memberikan pengaruh yang lebih kepada khalayak dimana efek afektif menyentuh perasaan, emosi, hingga suasana hati khalayak. Khalayak diharapkan dapat merasakan perasaan iba, gembira, sedih, hingga ketakutan setelah menonton tayangan media massa. Selanjutnya, efek konatif merupakan efek yang timbul dalam bentuk perilaku dan tindakan khalayak setelah melihat tayangan media massa. Seperti contohnya, perilaku bullying yang ditayangkan dalam film dapat mendorong penonton untuk melakukan tindakan bullying dalam kehidupan nyata. Peran media dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai komunikator serta agent of change dan sarana interaksi. Media memiliki peran yang sangat penting sehingga posisi media massa pun menjadi penting dalam masyarakat (Nur, 2021).

Media massa merupakan media yang memiliki fungsi sebagai sarana penyebaran informasi secara luas yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Konten yang terkandung dalam media massa biasanya berisi tentang berita, hiburan, pendidikan, opini, dan lain sebagainya. Media massa merupakan media yang dikelola secara profesional dan digunakan untuk berhubungan dengan masyarakat secara luas dengan tujuan untuk mencari keuntungan (Cindoswari & Diana, 2019). Cangkara menyebutkan, media adalah alat yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan pesan, sedangkan media massa adalah alat yang digunakan untuk

penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak luas dengan menggunakan media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan film (Habibie, 2018).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film bersifat audio visual yang menampilkan pesan melalui sebuah cerita. Film menjadi media massa yang dinilai efektif dalam penyampaian yaitu dengan mengajak penonton untuk masuk kedalam cerita dan merasakan segala stimulus yang disajikan. Dalam waktu singkat, sebuah film dapat menampilkan pesan yang memberikan efek kognitif, afektif, hingga konatif kepada penonton. Menurut Redi Panuju, film tidak hanya menjadi media hiburan namun juga dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya. Sebuah film mampu menyampaikan pesan langsung melalui gambar, dialog, dan peran sehingga menjadikan film sebagai media yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye (Asri, 2020). Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, berbagai tema telah banyak diproduksi untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam film juga semakin beragam mengikuti urgensi permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

Dari permasalahan mengenai kurangnya body image positif pada wanita yang sedang marak terjadi di masyarakat, Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* rilis dengan mengangkat isu bullying dan dikemas dalam genre komedi romantis. Film *Imperfect* menceritakan tentang seorang wanita bernama Rara (Jessica Milla) yang sejak kecil sudah mengalami body shaming. Ibunya yang bernama Debby (Karina Suwandi) merupakan seorang mantan model yang penampilannya seringkali di sanjung. Tidak berbeda jauh dengan mamanya, adiknya Rara yang bernama Lulu (Yasmin Napper) memiliki rupa yang cantik, berbadan tinggi, berkulit putih, dan memiliki tubuh kurus layaknya standar wanita saat ini. Hal tersebut membuat Rara yang memiliki tubuh gemuk dan berkulit sawo matang sering dibanding-bandingkan oleh keluarganya. Teman-temannya di kantor serta lingkungan sekitar juga ikut terlibat mengolok-olok Rara dan membuatnya semakin tertekan (Prakasa & Anastasia, 2019).

Berdasarkan sinopsis singkat di atas, film ini mengangkat isu tentang standar kecantikan dengan menceritakan proses penerimaan diri tokoh utama dalam menghadapi *bullying*. Nilai yang sudah lama ada di masyarakat mengatakan bahwa cantik harus memiliki tubuh yang ramping, tinggi, berat badan ideal, kulit putih, bersih, dan hidung mancung memberikan tekanan bagi para wanita untuk mencapai standar yang ada. Dengan penggambaran yang realistik ini, Film *Imperfect* sangat cocok untuk ditonton oleh semua kalangan mulai dari siswa sekolah hingga orang tua yang membuat film ini berhasil mencapai 2,6 juta penonton pada hari ke-36 penayangannya. Film *Imperfect* juga berhasil memenangkan beberapa penghargaan piala citra dan piala maya untuk nominasi skenario adaptasi terbaik, piala maya untuk nominasi tata rias dan wajah terbaik, dan dua piala festival film Bandung untuk nominasi pemeran utama terbaik serta penata musik terbaik. Pengangkatan tema *body positivity* dalam Film *Imperfect* menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Kesadaran *Body Positivity* Dalam film *Imperfect* (Studi Resepsi Pada Mahasiswa)”.

Sebelumnya, kajian mengenai analisis resepsi telah banyak dilakukan. Kajian pustaka dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan segala informasi yang relevan dengan penelitian. Informasi tersebut dapat berasal dari jurnal, buku, laporan penelitian, dan lain sebagainya yang bersifat ilmiah. Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini antara lain penelitian Husnul Khotimah, Truly Wangsalegawa, dan Novrian (2020) dengan judul “*Body shaming* Dalam Film *Imperfect* (Analisis Resepsi Pada Film *Imperfect*)”, penelitian ini bertujuan

untuk memahami bagaimana remaja yang pernah mengalami body shaming merespons dan menginterpretasikan tayangan body shaming dalam Film *Imperfect*. Penggunaan analisis resepsi milik Stuart Hall dengan konsep *encoding decoding* menunjukkan hasil penelitian yaitu remaja korban body shaming mempunyai 4 makna *body shaming* dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi negosiasi yaitu; *body shaming* dapat terjadi kepada siapa saja intensitasnya berbeda - beda, pelaku *body shaming* tidak hanya wanita tetapi laki - laki, *body shaming* juga terjadi di dunia kerja tetapi tidak semua pekerjaan menuntut penampilan fisik yang sempurna, dan cara mengatasi *body shaming* adalah dengan menerima diri apa adanya.

Demikian 3 makna *body shaming* dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi dominan yaitu body shaming bukanlah hal yang lucu, pendidikan tentang *body shaming* perlu dimulai sejak dini, dan *body shaming* dapat menyebabkan gangguan emosi (Khotimah et al., 2020). Selanjutnya penelitian Umarayani Ichsan dengan judul “Interpretasi Penonton terhadap Film 3 Srikandi (2019) yang bertujuan untuk memahami bagaiman atlet Taekwondo UIN Alauddin Makassar merespons Film 3 Srikandi, khususnya terkait konten isu feminisme yang diangkat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa setiap atlet memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap film ini. Pandangan yang berbeda ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, nilai-nilai, gaya hidup, dan lingkungan sosial mereka (Ichsan, 2019).

Setelah melakukan perbandingan terhadap penelitian terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian dengan judul “Kesadaran *Body Positivity* dalam Film *Imperfect* (Studi Resepsi pada Mahasiswa)” memiliki sifat kebaruan yaitu penelitian ini memiliki fokus pada nilai kesadaran *body positivity* yang terdapat dalam Film *Imperfect* dengan mahasiswa perempuan sebagai subjeknya. Tujuan yang ingin dicapai dan menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Kesadaran *Body Positivity* dalam Film *Imperfect* (Studi Resepsi pada Mahasiswa).”

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan dan menyajikan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Warwu, 2023). Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dimulai dari perilaku, motivasi, persepsi, hingga tindakan yang kemudian akan dijelaskan secara detail menggunakan kata-kata (Rachmad & Bhakti, 2023). Penonton Film *Imperfect* dengan kriteria mahasiswa perempuan pada rentang usia 18 sampai 25 tahun merupakan subjek dalam penelitian ini. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian karena mahasiswa dinilai lebih dapat mengimplementasikan dan menerjemahkan sebuah pesan yang terdapat dalam film. Perempuan sebagai subjek penelitian karena mahasiswa dinilai lebih dapat mengimplementasikan dan menerjemahkan sebuah pesan yang terdapat dalam film.

Perempuan sebagai subjek penelitian karena perempuan dinilai memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang diangkat dimana perempuan terus-menerus dihujani oleh media dengan gambaran tubuh dan standar kecantikan, seperti harus memiliki kulit putih, rambut lurus panjang, dan tubuh yang ramping. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Peltzer dan Pengpid menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan pria, meskipun perbedaannya tidak signifikan. Nova Riyanti Yusuf, seorang peneliti dari Badan Kesehatan Mental Indonesia (Bakeswa), juga menyatakan bahwa perempuan mengalami masalah emosional empat kali lebih sering dibandingkan laki-laki (Agustin & Josephine, 2020). Objek

penelitian dalam penelitian ini adalah Film *Imperfect* yang mengangkat pesan mengenai *body positivity*.

Berdasarkan sumber data penelitian, terdapat dua sumber dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari berbagai referensi seperti jurnal, buku, dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan model *encoding-decoding* milik Stuart Hall yang bertujuan untuk memahami bagaimana audiens menangkap dan menafsirkan isi pesan (menciptakan makna) berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka selama menonton Film *Imperfect*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini kemudian dapat dikategorikan berdasarkan posisi khalayak dalam model Stuart Hall, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiates position*, dan *oppositional position*. Posisi dominan adalah informan yang menerima pesan dalam media dengan pandangan positif (setuju) sepenuhnya terhadap isi pesan atau topik yang dibahas, dalam penelitian ini adalah mengenai kesadaran *body positivity* dalam Film *Imperfect*.

Posisi negosiasi adalah informan yang menerima pesan dalam media dengan pandangan positif (setuju) namun juga memiliki pandangan negatif (tidak setuju) terhadap isi pesan atau topik yang sedang dibahas. Informan pada posisi ini dapat dikatakan tidak sepenuhnya setuju dan memiliki pandangan lain terhadap pesan mengenai kesadaran *body positivity* dalam Film *Imperfect*. Selanjutnya, posisi oposisi adalah informan yang menerima pesan dalam media dengan pandangan negatif (tidak setuju) sepenuhnya dan biasanya menggantikannya dengan pemikiran mereka sendiri terhadap isi pesan atau topik yang dibahas (Widyaningrum et al., 2020), dalam penelitian ini adalah mengenai kesadaran *body positivity* dalam Film *Imperfect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan hasil temuan penelitian mengenai "Kesadaran *Body Positivity* dalam Film *Imperfect* (Studi Resepsi pada Mahasiswa)". Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam kepada lima informan yang merupakan mahasiswa perempuan penonton Film *Imperfect* yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan temuan wawancara mendalam yang dilakukan kelima informan semuanya memperoleh informasi yang berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing. Peneliti selanjutnya mengelompokkan informan menjadi tiga kelompok sesuai penerimaan masing-masing informan. Pengelompokan tersebut menjadi tiga posisi yaitu: *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position* dan *Oppositional Position*.

Resepsi Penonton mengenai Kesan setelah Menonton Film *Imperfect*

Penggunaan elemen visual dan audio memungkinkan penonton film untuk menerima pesan melalui gambar, suara, musik, dan dialog. Penggabungan ini membuat film sangat menarik dan efektif dalam menyampaikan cerita atau pesan didalamnya. Resepsi penonton terhadap Film *Imperfect* dapat sangat beragam sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Dalam hal ini, peneliti sudah melakukan wawancara kepada kelima informan yang telah menonton Film *Imperfect* hingga selesai dan tertarik untuk menanyakan apa yang menarik perhatian dari Film *Imperfect*.

Informan 1 Khanesia berpendapat bahwa Film *Imperfect* menarik karena mengangkat isu yang saat ini sedang terjadi yaitu tentang kesadaran diri dan *body shaming*. Penggunaan bahasa dan penggambaran cerita yang realistis juga menjadikan film ini mudah dipahami bagi

penontonnya. Dari pemaparan pendapat informan 1 Khanesia di atas, dapat disimpulkan informan 1 Khanesia berada pada posisi *Dominan Hegemonic* karena memiliki pemaknaan yang sesuai dengan tema Film *Imperfect*.

Informan 2 Seysha berpendapat bahwa Film *Imperfect* menarik karena memiliki rasa keterkaitan antara pengalaman yang dia miliki dengan cerita yang diangkat. Pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan ini juga membuat pesan yang disampaikan dalam Film *Imperfect* menjadi mudah untuk dipahami dapat ditarik kesimpulan informan 2 Seysha berada pada posisi *Dominan Hegemonic* karena menerima dan menyetujui pesan yang ingin disampaikan oleh Film *Imperfect*.

Informan 3 Mia yang berpendapat bahwa Film *Imperfect* menarik karena mengangkat topik mengenai pembentukan pola hidup sehat dengan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti tanpa penggunaan istilah-istilah yang rumit. Pendapat informan 3 Mia yang menyatakan bahwa Film *Imperfect* menarik karena topik yang diangkat dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti membuat informan 3 Mia berada pada posisi *Dominan Hegemonic*.

Informan 4 Friska mengatakan Film *Imperfect* bagus karena mengajarkan penonton untuk menerima diri sendiri dan mengenal diri sendiri. Penggambaran cerita yang realistis dan mengalir membuat film ini menjadi terasa lebih nyata dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami juga membuat film ini menjadi lebih mudah diterima dan dimengerti. Pendapat informan 4 Friska ini membuatnya berada pada posisi *Dominan Hegemonic* karena pemaknaannya yang sesuai dengan tema film.

Informan 5 Dwi berpendapat Film *Imperfect* menarik karena tema yang diangkat dengan penggunaan bahasa dalam dialognya yang sederhana dan cerita yang realistis membuat film ini mudah dipahami penontonnya. Pendapat ini membuat informan 5 Dwi berada pada posisi *Dominan Hegemonic* karena pemaknaannya yang sesuai dengan topik yang diangkat oleh Film *Imperfect*.

Tabel 1 - Kesimpulan Posisi Khalayak

Posisi Khalayak	Nama Khalayak
Dominan Hegemonic Position	Informan 1 Khanesia
	Informan 2 Seysha
	Informan 3 Mia
	Informan 4 Friska
	Informan 5 Dwi

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan kesimpulan posisi khalayak dari hasil wawancara dengan kelima informan, terlihat bahwa mereka memiliki perspektif yang berbeda-beda terhadap Film *Imperfect* namun menunjukkan kesan yang positif terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Dengan demikian, kelima informan berada pada posisi *Dominan Hegemonic* karena menganggap Film *Imperfect* menarik, mudah dipahami dan menerima pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan produsen Film *Imperfect*.

Resepsi Penonton mengenai Film *Imperfect*

Melalui visualisasi yang menarik dan alur cerita yang menggugah, film dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menyampaikan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-

hari. Seiring dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap pentingnya kesehatan mental dan penerimaan diri, isu-isu seperti *bullying*, *self-love*, dan *body positivity* mulai menjadi fokus perhatian. Salah satu film yang mengangkat tema-tema ini adalah Film *Imperfect*. Berkaitan dengan ini, peneliti tertarik untuk menanyakan bagaimana resepsi informan mengenai pesan yang diangkat oleh *Film Imperfect*.

Informan 1 Khanesia berpendapat bahwa film *Imperfect* menceritakan kejadian *body shaming* yang sebenarnya umum terjadi yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Khanesia juga berpendapat bagaimana tindakan *body shaming* dapat berpengaruh kepada korban yang menerimanya. Dari pendapat yang disampaikan oleh informan 1 Khanesia di atas, dapat disimpulkan Khanesia berada pada posisi *Dominan Hegemonic* karena menerima pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang disampaikan di dalam film.

Informan 2 Seysha juga berpendapat bahwa Film *Imperfect* bercerita tentang bagaimana tindakan *body shaming* dapat berpengaruh kepada korban. Seysha juga menambahkan bagaimana film ini bercerita tentang proses penerimaan diri. Pendapat informan 2 Seysha yang menyatakan film *imperfect* mengangkat pesan tentang *body shaming* dan dampaknya serta menceritakan tentang proses penerimaan diri membuat informan 2 Seysha berada pada posisi *Dominan Hegemonic*.

Informan 3 Mia berpendapat bahwa film *imperfect* memiliki pesan tentang bagaimana untuk mengatur pola hidup sehat tanpa harus merubah interaksi sosial. Pendapat informan 3 Mia ini membuatnya berada pada posisi *Dominan Hegemonic* karena menerima pesan yang terkandung di dalam film secara penuh.

Informan 4 Friska berpendapat bahwa Film *Imperfect* mengajari tentang penerimaan diri dan pengenalan diri sendiri dan bagaimana banyak penonton yang merasa terhubung dengan cerita yang diangkat. Pendapat informan 4 Friska berada pada posisi *Negotiated Position* karena selain menerima pesan yang disampaikan.

Informan 5 Dwi beranggapan bahwa film ini mengingatkannya untuk tetap fokus kepada kelebihan yang dimilikinya namun dengan tetap menyadari kekurangan yang dimiliki dan terus berusaha untuk memperbaikinya. Pendapat informan 5 Dwi ini membuatnya berada pada posisi *Negotiated Position*.

Tabel 1- Kesimpulan Posisi Khalayak

Posisi Khalayak	Nama Khalayak
Dominant Hegemonic Position	Informan 1 Khanesia
	Informan 2 Seysha
	Informan 3 Mia
Negotiated Position	Informan 4 Friska
	Informan 5 Dwi

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Dari penjabaran kelima informan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tiga informan berada pada posisi *Dominan Hegemonic* karena menerima pesan dalam Film *Imperfect* secara keseluruhan dan dua informan berada pada posisi *Negotiated Position* karena selain menerima pesan yang ada di dalam film, mereka juga membandingkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Resepsi Penonton mengenai Kesadaran *Body Positivity* dalam Film *Imperfect*

Secara keseluruhan konsep body positivity bertujuan untuk mendukung perbedaan setiap individu dan menekankan bahwa setiap perbedaan memiliki nilai dan keunikan tersendiri. Body positivity muncul sebagai tanggapan masyarakat terhadap body shaming yang terjadi akibat standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis yang sudah lama terbentuk dalam masyarakat. Kesadaran body positivity merupakan sebuah pemahaman yang mengajak kita untuk membentuk citra diri positif, kepercayaan diri, menerima diri sendiri, dan berfokus pada kesehatan fisik dan mental individu serta tidak berfokus pada standar kecantikan yang terbatas.

Terdapat total tiga adegan dalam Film Imperfect dengan pesan kesadaran body positivity yang diresepsi oleh informan. Melalui wawancara mendalam, peneliti mendapatkan pemaknaan informan yang beragam berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

Adegan 1

Di dalam film terdapat adegan Rara yang akhirnya berusaha untuk merubah penampilannya dengan diet ekstrim dan olahraga demi mencapai posisi manajer yang ditawarkan oleh Kelvin (Dion Wiyoko). Setelah satu bulan, Rara berhasil merubah dirinya menjadi lebih kurus dan mendapatkan posisi tersebut. Namun, perubahan ini juga ikut merubah sikap Rara menjadi seseorang yang tidak bahagia karena selalu ingin tampil sempurna dan hanya peduli pada penampilan fisik seseorang hingga membuat kecewa orang-orang yang dulu selalu mendukungnya. Terkait hal ini, peneliti bertanya tentang bagaimana informan memaknai adegan ini.

Informan 1 Khanesia berpendapat bahwa perubahan sikap Rara diakibatkan karena rasa trauma yang dialami Rara selama hidup tidak sesuai standar kecantikan. Jadi tanpa sadar, saat dirinya sudah menjadi bagian dari standar masyarakat, Rara ikut berubah dan merasa dirinya lebih baik dari orang disekitarnya. Khanesia juga menambahkan penting untuk menyadari bahwa mengejar tuntutan orang lain tidak akan berakhir baik. Pendapat informan 1 Khanesia mengenai adegan pertama ini berada pada posisi Negotiated Position.

Informan 2 Seysha beranggapan yang sama yaitu akibat Rara sudah merasa lebih baik, Rara berubah menjadi orang yang sombong dan melukai orang disekitarnya. Pendapat informan 2 Seysha berada pada posisi Dominan Hegemonic.

Informan 3 Mia berpendapat bahwa yang dilakukan Rara tidak termasuk penggambaran body positivity dan Mia menambahkan bahwa sesungguhnya kebahagiaan yang paling penting adalah yang berasal dari kenyamanan dengan diri sendiri yang tidak dipaksakan. Informan 3 Mia berada pada posisi Oppositional Position.

Informan 4 Friska berpendapat bahwa adegan ini termasuk sebagai bentuk penggambaran kesadaran body positivity karena Rara berusaha memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Namun begitu, Friska merasa kurang relate dengan apa yang dialami oleh Rara. Informan 4 Friska berada pada posisi Negotiated Position.

Informan 5 Dwi mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan Rara tidak termasuk sebagai kesadaran body positivity karena menjauhkannya dari orang-orang yang selalu peduli kepadanya. Dwi juga menambahkan pendapat pribadinya. Informan 5 Dwi berada pada posisi Oppositional Position karena menurutnya adegan ini tidak menggambarkan kesadaran body positivity dengan sempurna.

Table 2 Kesimpulan Posisi Khalayak

Posisi Khalayak	Nama Khalayak
------------------------	----------------------

Dominant Hegemonic Position	Informan 2 Seysha
Negotiated Position	Informan 1 Khanesia Informan 4 Friska
Oppositional Position	Informan 3 Mia Informan 5 Dwi

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Kesimpulan dari deskripsi jawaban kelima informan di atas yang sudah menjawab resepsi penonton mengenai kesadaran body positivity dalam film imperfect melalui adegan pertama, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat satu informan yang berada pada posisi Dominant Hegemonic karena memaknai pesan yang terdapat dalam adegan tersebut secara keseluruhan. Terdapat dua informan pada posisi Negotiated Position karena selain menerima pesan yang disampaikan, kedua informan ini juga membandingkan adegan tersebut dengan pengalaman yang mereka miliki. Dan terdapat dua informan yang berada pada posisi Oppositional Position karena berpendapat apa yang digambarkan pada adegan ini tidak menunjukkan pesan body positivity.

Adegan 2

Di dalam film terdapat adegan dimana Maria (Zsazsa Utari) merasa insecure dengan rambutnya yang kribu dan merasa perlu meluruskannya hingga mengalami kerontokan. Neti (Kiky Saputri) menanggapi dengan memberikan dukungan kepada Maria untuk menerima dirinya sendiri dengan berkata "daripada ngerasa insecure, lebih baik kita bersyukur".

Informan 1 Khanesia berpendapat bahwa apa yang dikatakan neti benar, namun Khanesia juga menambahkan pengalaman pribadinya bahwa karena rasa insecure dapat menurunkan kualitas diri, ia lebih memilih untuk tidak menceritakannya dan fokus menerima dan memperbaiki dirinya. Informan Khanesia setuju dukungan dari orang sekitar seperti yang dilakukan oleh Neti sangat membantunya untuk jadi lebih semangat dan termotivasi memperbaiki diri membuatnya berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Informan 2 Seysha berpendapat bahwa dialog yang disampaikan bagus dan menggambarkan kesadaran body positivity. Dalam menyikapi rasa insecure Seysha memilih untuk tidak peduli dengan omongan orang lain, membuat Seysha berada pada posisi Negotiated Position.

Informan 3 Mia beranggapan dialog ini memiliki pesan yang positif dan mendukung pentingnya penerimaan diri. Mia juga menambahkan bahwa dialog ini membuatnya untuk lebih fokus kepada hal-hal lain yang menjadi kelebihan kita. Informan 3 Mia berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Informan 4 Friska mengungkapkan dirinya tidak pernah mengalami perasaan insecure karena lingkungannya yang positif. Friska setuju dengan dialog yang diucapkan Neti. Informan 4 Friska berada pada posisi Dominan Hegemonic karena sepenuhnya setuju dengan adegan yang ditampilkan.

Informan 5 Dwi juga setuju dengan dialog Neti yang dapat membangkitkan dan memberikan semangat kepada orang yang sedang merasa insecure. Pendapatnya ini membuat Dwi berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Table 3 Kesimpulan Posisi Khalayak

Posisi Khalayak	Nama Khalayak
Dominant Hegemonic Position	Informan 1 Khanesia

	Informan 3 Mia
	Informan 4 Friska
	Informan 5 Dwi
Negotiated Position	Informan 2 Seysha

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Kesimpulan dari deskripsi jawaban kelima informan di atas yang sudah menjawab resepsi penonton mengenai kesadaran body positivity dalam film imperfect melalui adegan kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat empat informan yang berada pada posisi Dominant Hegemonic karena memaknai pesan yang terdapat dalam adegan tersebut secara keseluruhan dan berpendapat terdapat penggambaran kesadaran body positivity dalam adegan ini. Sementara itu, satu informan pada posisi Negotiated Position karena selain menerima pesan yang disampaikan, informan ini juga membandingkan adegan tersebut dengan pandangan pribadinya.

Adegan 3

Penggambaran standar kecantikan yang selama ini beredar di masyarakat dinilai terlalu sempit karena hanya berputar pada kulit putih, tubuh langsing, rambut lurus, hidung mancung, dan wajah halus tanpa jerawat. Membuat individu dengan ciri berbeda sering kali merasa insecure dengan dirinya sendiri. Hal serupa juga di gambarkan dalam Film Imperfect dimana para pemain Lulu, Neti, Prita, Maria, dan Endah yang memiliki kekurangannya masing-masing menjadi bagian dari kampanye beauty shoot sebuah perusahaan kecantikan. Terkait hal ini, peneliti tertarik untuk menanyakan bagaimana Anda memaknai adegan ini dalam konsep kesadaran body positivity.

Informan 1 Khanesia berpendapat dari adegan ini menggambarkan dengan jelas perbedaan yang mereka miliki tidak menjadi penghalang untuk mereka tampil percaya diri. Dari adegan ini menunjukkan bahwa perbedaan yang mereka miliki menjadikan mereka memiliki nilai kecantikannya masing-masing membuat informan 1 Khanesia berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Informan 2 Seysha berpendapat bahwa perusahaan Rara akhirnya mengangkat keberagaman kecantikan dan tidak terpaku pada standar kecantikan yang ada. Pendapat yang disampaikan oleh informan 2 Seysha ini membuatnya berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Informan 3 Mia berpendapat bahwa adegan ini memiliki pesan yang berarti kecantikan sebenarnya berasal dari dalam diri dan tidak semata-mata tentang standar fisik yang terlihat. Dari adegan ini tergambar kesadaran para tokoh mengenai kecantikan yang berasal dari sikap dan kepercayaan diri. Pendapat informan 3 Mia termasuk ke dalam posisi Dominant Hegemonic.

Informan 4 Friska yang berpendapat bahwa adegan mengenai keberagaman kecantikan tubuh ini penting untuk disampaikan dalam film karena Indonesia memiliki keberagaman penampilan fisik yang beragam. Pendapat informan 4 Friska yang menyatakan bahwa adegan film mengenai penggambaran keberagaman kecantikan fisik ini penting untuk disampaikan karena adegan ini menunjukkan bahwa kecantikan yang dimiliki oleh wanita Indonesia tidak dapat didefinisikan dengan standar kecantikan yang sempit. Hal ini membuat Friska berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Informan 5 Dwi berpendapat adegan mengenai penggambaran keberagaman kecantikan fisik mengandung pesan kekurangan yang dimiliki oleh individu dapat berubah menjadi potensi dan kelebihan jika memiliki kepercayaan diri yang baik. Pendapat informan 5 Dwi berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Table 4 Kesimpulan Posisi Khalayak

Posisi Khalayak	Nama Informan
Dominant Hegemonic Position	Informan 1 Khanesia
	Informan 2 Seysha
	Informan 3 Mia
	Informan 4 Friska
	Informan 5 Dwi

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Kesimpulannya, dari kelima informan di atas sudah menjawab resepsi penonton mengenai kesadaran body positivity dalam film imperfect pada adegan ketiga. Peneliti menyimpulkan bahwa seluruh informan berada pada posisi Dominant Hegemonic karena berpendapat apa yang ditunjukkan dalam adegan ini merupakan bentuk body positivity dengan menggambarkan keberagaman kecantikan wanita walau dengan ciri yang berbeda.

Resepsi Penonton mengenai Pemahaman Body Positivity dan Dorongan Perubahan Perilaku setelah Menonton Film Imperfect

Film Imperfect dalam hal mengangkat isu mengenai body positivity dan berusaha untuk meningkatkan kesadaran body positivity pada khalayak serta mengubah perilaku khalayak untuk menerapkan kesadaran body positivity dalam kehidupan sehari-hari untuk terhindar dari pembentukan citra diri negatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai resepsi penonton terhadap pemahaman dan dorongan perubahan perilaku setelah menonton Film Imperfect.

Informan 1 Khanesia berpendapat bahwa setelah menonton Film Imperfect ia mendapatkan pemahaman mengenai body positivity dari berbagai sudut pandang yaitu selain dari diri sendiri, Khanesia melihat bagaimana pandangan orang lain juga. Pendapat informan 1 Khanesia yang menyatakan bahwa Film Imperfect memberikan pandangan yang lebih luas mengenai body positivity dari sudut pandang diri sendiri juga dari sudut pandang orang lain sebagai pembanding bagi individu untuk terus berkembang. Khanesia juga setuju dengan adanya perubahan perilaku untuk terus berhati-hati dalam berkomentar mengenai fisik orang lain. Dengan pendapat ini informan 1 Khanesia berada pada kategori Dominant Hegemonic.

Informan 2 Seysha berpendapat bahwa Film Imperfect memberikan pemahaman baru yang sebelumnya belum dimengerti. Film Imperfect memberikan pemahaman tentang body positivity yaitu penting untuk berdamai dengan diri sendiri dan tidak terjebak pada standar kecantikan yang ada. Menurut Seysha, Film Imperfect menunjukkan pentingnya mencintai diri dan fokus kepada hal-hal positif dibantingkan focus kepada penampilan fisik yang terlihat oleh mata manusia. Film Imperfect juga memberikan dorongan perubahan perilaku untuk lebih percaya diri dan tidak mengikuti perkataan orang lain mengenai penampilan fisik, hal ini membuat informan 2 Seysha berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Informan 3 Mia berpendapat bahwa film ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai body positivity yaitu menghormati keputusan orang lain untuk membentuk kepercayaan diri bagi mereka serta Mia juga berpendapat terdapat perubahan perilaku untuk tidak menghakimi. Pendapat dari informan 3 Mia bahwa terdapat pemahaman yang lebih luas mengenai body positivity dan terdapat dorongan perubahan perilaku membuat Mia berada pada posisi Dominant Hegemonic.

Informan 4 Friska berpendapat pesan mengenai kesadaran *body positivity* yang terdapat dalam Film *Imperfect* belum cukup untuk menambah pengetahuannya, Friska beranggapan bahwa penggambaran tentang *body positivity* dapat dilakukan dengan lebih detail. Pendapat informan 4 Friska yang menyatakan bahwa Film *Imperfect* tidak cukup memberikannya pemahaman yang lebih mengenai *body positivity*, serta tidak terdapat perubahan perilaku yang signifikan dalam kehidupan sehari-harinya, membuat Friska berada pada posisi *Oppositional Position*.

Informan 5 Dwi berpendapat bahwa film *imperfect* berhasil memberikannya pemahaman yang lebih jauh mengenai *body positivity* yang tidak terbatas pada melihat diri sendiri secara positif namun juga bagaimana menerima kekurangan diri tanpa merasa rendah diri, serta terdapat dorongan perubahan perilaku yaitu untuk tidak memaksakan diri terlalu keras, hal ini menempatkan Dwi pada posisi *Dominant Hegemonic*.

Table 5 Kesimpulan Posisi Khalayak

Posisi Khalayak	Nama Khalayak
Dominant Hegemonic Position	Informan 1 Khanesia
	Informan 2 Seysha
	Informan 3 Mia
	Informan 5 Dwi
Opposition Position	Informan 4 Friska

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Kesimpulan dari penjabaran jawaban kelima informan di atas yaitu terdapat empat informan yang berada pada posisi *Dominant Hegemonic* karena berpendapat bahwa film *imperfect* memberikan pemahaman lebih mengenai kesadaran *body positivity* serta memberikan dorongan perubahan perilaku untuk lebih menerima dan mencintai diri dan juga untuk lebih berhati-hati dalam memberikan komentar terkait penampilan fisik orang lain. Terdapat satu informan yang berada pada posisi *Oppositional Position* karena berpendapat film *imperfect* tidak cukup menambah pengetahuannya mengenai kesadaran *body positivity* serta tidak terdapat perubahan perilaku yang spesifik setelah menonton film *imperfect*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu resepsi penonton terhadap pemaknaan Film *Imperfect* terbagi menjadi tiga kategori: (1) *Dominan Hegemoni*: Pesan mengenai kesadaran *body positivity* tersampaikan dengan baik dari awal hingga akhir film. Informan menilai dari dialog dan adegan, pesan terkait kesadaran *body positivity* berhasil tersampaikan. (2) *Negosiasi*: Pesan *body positivity* tidak langsung diterima oleh informan karena penolakan terhadap beberapa penggambaran dalam film. Mereka berpendapat bahwa kesadaran *body positivity* memerlukan berbagai usaha yang tidak digambarkan oleh Rara saat dia memiliki tubuh gemuk. (3) *Oposisi*: informan merasa bahwa apa yang digambarkan dalam beberapa adegan tidak menggambarkan kesadaran *body positivity* karena tidak sejalan dengan konsep *body positivity* yang mereka miliki. Penelitian ini menggambarkan bahwa satu dari lima informan mengakui tidak pernah mengalami rasa *insecure* karena memiliki lingkungan yang mendukungnya. Hal ini membuat informan merasa tidak relate dengan penggambaran tokoh Rara. Pengalaman dapat berperan penting untuk memaknai pesan

body positivity dalam film. Kelima informan mendefinisikan *body positivity* merupakan sikap positif terhadap diri sendiri yang mencakup penerimaan diri, kepercayaan diri, dan pandangan positif terhadap berbagai aspek diri, termasuk fisik, kepribadian, dan pola pikir. Para informan sepakat bahwa *body positivity* melibatkan cara pandang yang positif dan menerima diri sendiri apa adanya, yang berkontribusi pada gaya hidup dan pola hidup sehat. Secara keseluruhan, *body positivity* membantu individu merasa lebih baik tentang diri mereka dan membangun kepercayaan diri yang kuat.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih kompleks mengenai pengaruh Film *Imperfect* terhadap kesadaran *body positivity* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian dapat dilakukan di lingkungan yang lebih luas dengan melibatkan responden dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan usia untuk melihat bagaimana pesan *body positivity* diterima oleh berbagai masyarakat. Produsen film diharapkan untuk terus mengembangkan konten edukatif. Konten yang membahas terkait isu-isu sosial seperti isu *body positivity*, bullying, dan penerimaan diri yang dibahas secara mendalam agar dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, S. M., & Josephine, A. (2020). "Women's Reception on Social Support in Instagram Account @GETHAPPY.ID," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 40–50. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana>
- Asri, R. (2020). "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *In Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Cindoswari, A. R., & Diana, D. (2019). "Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas KPOPERS Batam," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 275–285. www.journal.uniga.ac.id
- Fitriansyah, F. (2018). "Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja)," *Cakrawala*, 18(2), 171–178. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Ichsan, U. (2019). Interpretasi Penonton Terhadap Film "3 SRIKANDI." TIM: PD HB Jassin.
- Jannatania, J., Hidayat, D. R., & Indriani, S. S. (2023). "Wacana Gerakan Body Positivity Sebagai Respons Dari Perilaku Body Shaming di Instagram," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora*, 7(3).
- Khotimah, H., Truly Wangsalegawa, D., & Novrian. (2020). "Body Shaming Dalam Film (Analisis Resepsi Pada Film *IMPERFECT*)," *Daring Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi Mahasiswa Komunikasi*, 1(2). <https://m.tribunnews.com>
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). "Komunikasi Massa," *Journal Analytica Islamica*, 11(1). <https://www.researchgate.net.ac.id>.
- Kusuma Habibie, D (2018). "Dwi Fungsi Media Massa," *In Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 7, Issue 2).
- Nur, E. (2021). "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 51–64.
- Prakasa, E., & Anastasia, M. (2019). "Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan," [Video recording]. Jakarta: Starvision Plus.
- Rachmad, A. D., & Bhakti, A. D. P. (2023). "Analisis Resepsi Imperialisme Budaya Dalam Film Seri Korea," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 56–68.

<https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2447>

Rengga, O. L., & Soetjningsih, C. H. (2022). "Body Image Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Dewasa Awal," *Philanthropy: Journal of Psychology*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4851>.

Warwu, M. (2023). "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).

Widyaningrum, A. Y., Yumarnamto, M., & Prijambodo, V. L. (2020). "Analisis Resepsi Remaja Kota Sampit Mengenai Keberagaman di Media," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1). <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana>